JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO
Volume 9, No. 1, Januari 2026 (157-170) e-ISSN 2655-6863

# Menilai Buah tanpa Menghakimi Hati: Kerangka Teologis-Pedagogis Evaluasi Afektif Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

**Sonya Iman Lestari Lumbantobing**
**Sekolah Tinggi Teologi Oikumene Injili Sidikalang**
*Correspondence: sonyasttoi@gmail.com*

**Abstract:** Affective assessment in Christian Religious Education (CRE) is caught between two errors: reducing faith to a score and avoiding assessment altogether because faith seems immeasurable. Both errors grow more costly as students form habits in digital spaces, use generative AI, and face new legal limits on children's social media access. Using an integrative literature review structured by Osmer's four tasks of practical theology, this study develops a theological-pedagogical framework for affective assessment in CRE. Exegetical reflection on Matthew 7:1-20, 1 Samuel 16:7, and 1 Corinthians 4:3-5 yields the principle of evaluative humility: teachers discern observable fruit while entrusting the heart to God. The study shows that this principle converges with consequential validity in modern measurement theory. It then proposes the 5L Framework, comprising a theological foundation, construct scope, developmental lens, formative steps, and ethical conduct, along with five interpretive guardrails. The framework positions affective assessment as formative accompaniment rather than spiritual verdict.

**Abstrak**: Evaluasi afektif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) terjepit di antara dua kesalahan, yaitu mereduksi iman menjadi skor dan menghindari penilaian sama sekali karena iman dianggap tidak terukur. Kedua kesalahan ini semakin mahal harganya ketika peserta didik membentuk kebiasaan di ruang digital, menggunakan kecerdasan artifisial generatif, dan menghadapi pembatasan hukum terhadap akses anak ke media sosial. Melalui kajian pustaka integratif yang disusun berdasarkan empat tugas teologi praktis Osmer, penelitian ini mengembangkan kerangka teologis-pedagogis untuk evaluasi afektif dalam PAK. Refleksi eksegetis atas Matius 7:1-20, 1 Samuel 16:7, dan 1 Korintus 4:3-5 menghasilkan prinsip kerendahan hati evaluatif: guru menilai buah yang tampak sambil menyerahkan hati kepada Allah. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip tersebut selaras dengan konsep validitas konsekuensial dalam teori pengukuran modern. Selanjutnya, penelitian ini mengusulkan Kerangka 5L, yaitu landasan teologis, lingkup konstruk, lensa perkembangan, langkah formatif, dan laku etis, beserta lima rambu tafsir. Kerangka ini menempatkan evaluasi afektif sebagai pendampingan formatif, bukan sebagai vonis rohani.

**Keywords: (Kata kunci)** affective assessment, Christian religious education, digital era, evaluative humility, practical theology, era digital, evaluasi afektif, kerendahan hati evaluatif, pendidikan agama Kristen, teologi praktis

**DOI:** https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i1.315

## Pendahuluan

Setiap guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) pernah menghadapi pertanyaan yang tidak nyaman saat mengisi nilai sikap: apakah angka yang ditulis menggambarkan iman peserta didik atau sekadar kepatuhannya di kelas? Pertanyaan ini menyentuh inti panggilan PAK, yang tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui ajaran iman, tetapi juga agar iman itu tampak dalam cara mereka hidup, sehingga keberhasilannya tidak dapat diukur hanya melalui tes pengetahuan.[1] Namun, begitu guru mulai menilai sikap, ia berhadapan dengan batas yang sulit: sikap dapat diamati, sedangkan hati tidak.

Pertanyaan ini semakin mendesak dalam lanskap digital Indonesia. Kajian Kementerian Komunikasi dan Digital bersama UNICEF melaporkan bahwa lebih dari 80 persen anak Indonesia mengakses internet setiap hari dengan durasi rata-rata sekitar 7 jam.[2] Di ruang itulah peserta didik berselisih, berteman, menyebarkan informasi, dan mengerjakan tugas berdampingan dengan kecerdasan buatan generatif.[3] Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia mencatat 601 kasus kekerasan di satuan pendidikan hingga November 2025, dengan sekitar 30 persen di antaranya perundungan.[4]

Kebijakan negara juga mengubah medan evaluasi. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025, yang dikenal sebagai PP Tunas, mengatur akses anak berdasarkan usia dan profil risiko layanan,[5] dan sejak 28 Maret 2026, akun anak di bawah 16 tahun pada platform berisiko tinggi dinonaktifkan secara bertahap.[6] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 menempatkan keimanan dan ketakwaan sebagai dimensi pertama dari delapan dimensi profil lulusan,[7] sedangkan Nomor 13 Tahun 2025 menambahkan pendekatan pembelajaran mendalam yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.[8] Guru PAK dituntut menghimpun bukti tentang keimanan dan karakter, padahal perilaku yang paling relevan berlangsung di ruang digital yang kini juga dibatasi hukum.

---

[1] Tio Nursarida Nainggolan, "Pendidikan Kristiani sebagai *Core Value* dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 154-164, https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.200.

[2] Lintang Budiyanti Prameswari, "PP Tunas Bantu Orang Tua Lindungi Masa Depan Anak," *Antara News*, 10 April 2026, https://www.antaranews.com/berita/5520447/pp-tunas-bantu-orang-tua-lindungi-masa-depan-anak.

[3] Debby R. E. Cotton, Peter A. Cotton, dan J. Reuben Shipway, "Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT," *Innovations in Education and Teaching International* 61, no. 2 (2024): 228-239, https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148.

[4] "Sekolah Aman dan Nyaman Wujudkan Pendidikan Bermartabat," *Kompas TV*, diakses 12 Oktober 2026, https://www.kompas.tv/kolom/644392/sekolah-aman-dan-nyaman-wujudkan-pendidikan-bermartabat.

[5] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak.

[6] Prameswari, "PP Tunas Bantu Orang Tua".

[7] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pasal 4.

[8] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kajian terdahulu telah memberi sumbangan penting. Marno dan Tausih membahas penggunaan Google Form untuk penilaian ranah afektif,[9] Widyaningsih, Widhanarto, dan Kustiono memetakan kesulitan guru dalam menilai sikap selama pembelajaran jarak jauh,[10] dan Ringo menguraikan tantangan PAK di era digital.[11] Namun, kajian tersebut umumnya bersifat teknis atau deskriptif. Kajian itu belum menjawab pertanyaan normatif yang khas bagi PAK: atas dasar teologis, apa guru boleh menilai sikap, apa batas klaim yang boleh ditarik dari penilaian tersebut, dan bagaimana penilaian dijalankan tanpa merusak martabat dan iman peserta didik.

Celah ini melahirkan dua kesalahan yang saling bertentangan. Reduksionisme memperlakukan skor sikap sebagai ukuran kedalaman iman sehingga peserta didik diberi label rohani berdasarkan angka. Penghindaran menganggap iman terlalu suci untuk dinilai sehingga evaluasi dilakukan asal-asalan. Keduanya membutuhkan jalan tengah yang berlandaskan teologis sekaligus dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka teologis-pedagogis untuk evaluasi afektif PAK di era digital dengan menjawab empat pertanyaan: apa yang sedang terjadi, mengapa praktik itu cenderung jatuh pada reduksionisme atau penghindaran, bagaimana evaluasi afektif seharusnya dipahami menurut Alkitab dan teori pendidikan, dan bagaimana kerangka itu diterjemahkan ke dalam praktik yang etis dan formatif. Kebaruannya terletak pada prinsip kerendahan hati evaluatif dari pembacaan bersama Matius 7:1-20, 1 Samuel 16:7, dan 1 Korintus 4:3-5; titik temu prinsip itu dengan validitas konsekuensial dalam teori pengukuran; serta kerangka 5L yang memadukan landasan teologis, lingkup konstruk, lensa perkembangan, langkah formatif, dan laku etis.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka integratif, yang bertujuan mengkritik dan menyintesiskan literatur representatif sehingga menghasilkan kerangka atau perspektif baru.[12] Alur analisis mengikuti empat tugas teologi praktis Richard R. Osmer: tugas deskriptif-empiris bertanya apa yang sedang terjadi, tugas interpretatif bertanya mengapa, tugas normatif bertanya apa yang seharusnya terjadi, dan tugas pragmatis bertanya bagaimana merespons.[13] Keempat tugas ini menjadi struktur bagian Pembahasan. Korpus terdiri atas empat kelompok sumber: teks Alkitab beserta tafsiran akademis; karya teoretis tentang taksonomi afektif, perkembangan iman, dan pendidikan iman; literatur pengukuran dan asesmen; serta penelitian nasional dan dokumen kebijakan tahun 2025 sampai 2026. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis, kategorisasi tematik, perbandingan antarsumber, dan sintesis konseptual.

---

[9] Marno dan Tsania Utsma Tausih, "Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form di Era *New Normal*," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 103-113, https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.12270.

[10] Octaviany Widyaningsih, Ghanis Putra Widhanarto, dan Kustiono, "Penilaian Afektif Peserta Didik dalam Pembelajaran Jarak Jauh selama Pandemi Covid-19," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 51, no. 1 (2022): 38-43, https://doi.org/10.15294/lik.v51i1.35665.

[11] Samuel Siringgo Ringo, "Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen di Era Digital," dalam *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 1-11.

[12] Richard J. Torraco, "Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples," *Human Resource Development Review* 4, no. 3 (2005): 356-367, https://doi.org/10.1177/1534484305278283.

[13] Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 4.

## Pembahasan

### Tugas Deskriptif-Empiris: Apa yang Sedang Terjadi?

Evaluasi afektif di sekolah selama ini bertumpu pada lembar observasi umum dan angket sikap. Ketika interaksi tatap muka berkurang, penilaian sikap sering kali menyempit menjadi pengamatan terhadap kepatuhan dalam pengumpulan tugas.[14] Formulir digital mempermudah pengumpulan respons, tetapi tidak menjamin kejelasan indikator atau ketepatan dalam interpretasi.[15] Teknologi dapat mempercepat penilaian tanpa memperdalamnya.

Sementara itu, perilaku moral peserta didik berpindah ke ruang yang tidak dapat diamati di dalam kelas. Kejujuran akademik kini diuji oleh alat kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan teks yang meyakinkan dalam hitungan detik.[16] Tanggung jawab digital diuji oleh hoaks dan disinformasi, yang menurut kajian teologi pascakebenaran merupakan persoalan kesaksian akan kebenaran.[17] Kesantunan dan kepedulian diuji dalam grup percakapan kelas, tempat perundungan dapat terjadi tanpa disaksikan oleh orang dewasa.

PP Tunas menambahkan satu lapisan yang belum banyak dibahas dalam literatur PAK. Bagi peserta didik di bawah 16 tahun, kehidupan digital berpotensi bergeser ke grup percakapan dan platform pembelajaran di sekolah. Akibatnya, guru memiliki peluang lebih besar untuk mendampingi, tetapi tidak boleh merancang tugas yang secara tidak langsung menuntut penggunaan akun pada platform yang tidak sesuai dengan usia mereka. Praktik evaluasi afektif PAK menghadapi kesenjangan antara alat yang tersedia dan medan perilaku yang ingin dinilai.

### Tugas Interpretatif: Mengapa Evaluasi Afektif Terjerat dalam Dua Kesalahan?

Reduksionisme dapat dipahami dari sifat instrumen afektif. Taksonomi Krathwohl, Bloom, dan Masia membedakan lima tingkat keterlibatan terhadap nilai: penerimaan, respons, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.[18] Tingkat tertinggi mensyaratkan konsistensi perilaku jangka panjang sehingga mustahil dipastikan hanya melalui satu kali pengisian angket. Akibatnya, skor angket mudah diperlakukan sebagai pernyataan final tentang watak, padahal hanya menggambarkan respons terhadap sejumlah pernyataan pada satu waktu.

Respons remaja juga dipengaruhi oleh tahap perkembangannya. Erikson menempatkan pergulatan antara identitas dan kebingungan peran sebagai tugas utama masa remaja,[19] dan Fowler menggambarkan iman remaja pada umumnya berada pada tahap sintetis konvensional, ketika keyakinan dihayati melalui relasi dengan orang-orang yang dianggap penting dan otoritas iman berada di luar diri.[20] Karena itu, jawaban remaja dalam penilaian diri sangat mungkin dipengaruhi oleh apa yang mereka kira diharapkan oleh guru dan ke-

---

[14] Widyaningsih, Widhanarto, dan Kustiono, "Penilaian Afektif Peserta Didik".

[15] Marno dan Tausih, "Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif".

[16] Cotton, Cotton, dan Shipway, "Chatting and Cheating".

[17] Adam Yordan Leki Tamukun dkk., "Teologi di Era *Post-Truth* dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi," *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32-47, https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.178.

[18] David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals; Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay, 1964).

[19] Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, terj. Agus Cremers (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), 149.

[20] James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 151-173.

lompok, suatu bias keinginan sosial yang telah lama dikenal dalam pengukuran.[21] Dalam PAK, bias ini dapat menguat karena pertanyaan tentang kasih, kejujuran, dan doa bersinggungan dengan identitas religius yang ingin ditampilkan.

Ruang digital memperumit tafsir. Ekspresi keagamaan di media digital dapat berfungsi sebagai penghiburan, tetapi juga sebagai penegasan posisi, pembenaran diri, atau pertunjukan identitas.[22] Peserta didik yang mengutip ayat di grup kelas dapat meredakan konflik, tetapi juga dapat menegaskan dirinya lebih rohani daripada teman-temannya. James K. A. Smith mengingatkan bahwa manusia dibentuk oleh praktik keseharian yang membentuk keinginannya, sehingga gulir layar dan notifikasi lebih sering terjadi daripada pelajaran PAK.[23] Perilaku digital peserta didik tidak dapat dibaca secara sederhana sebagai bukti adanya atau tidaknya iman.

Penghindaran pun memiliki penjelasan. Sebagian guru merasa tidak berwenang menilai iman; sebagian lainnya belum memiliki kompetensi asesmen yang memadai. Penghindaran tampak saleh, tetapi merugikan peserta didik karena mereka kehilangan umpan balik yang jujur tentang perilaku yang perlu diperbaiki. Kedua kesalahan bersumber dari akar yang sama: belum adanya pemahaman normatif yang jelas tentang apa yang sebenarnya dinilai.

## Tugas Normatif: Menilai Buah tanpa Menghakimi Hati

Matius 7 memuat ketegangan yang menarik. Pasal ini dibuka dengan larangan, "Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi" (Mat. 7:1), tetapi kemudian memerintahkan untuk mengenali orang dari buahnya (Mat. 7:16-20). Larangan itu ditujukan kepada penghakiman yang menghukum, munafik, dan merasa diri lebih benar, sedangkan perintah itu meminta kemampuan untuk membedakan berdasarkan bukti yang tampak.[24] Konteks langsung Matius 7:15-20 adalah peringatan terhadap nabi palsu, sehingga penerapannya pada evaluasi peserta didik merupakan perluasan analog; prinsip dasarnya tetap berlaku, yaitu membedakan berdasarkan buah, bukan menghakimi pribadi.

Lukas 6:43-45 menambahkan bahwa apa yang diucapkan dari mulut meluap dari hati. Buah berhubungan dengan hati, tetapi hubungan itu tidak sederhana: buah adalah bukti yang sah namun parsial, sebab dapat belum matang, rusak karena keadaan, atau dipalsukan untuk sementara waktu.

Batas pengamatan dinyatakan dalam 1 Samuel 16:7: manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati. Samuel, nabi yang berpengalaman, keliru menilai Eliab karena terkesan oleh perawakannya.[25] Dalam bahasa pengukuran modern, hal ini mirip dengan bias penilai, ketika satu kesan yang menonjol memengaruhi seluruh penilaian. Peserta didik yang aktif berdoa di depan kelas, fasih mengutip ayat, atau santun kepada

[21] Delroy L. Paulhus, "Measurement and Control of Response Bias," dalam *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*, ed. John P. Robinson, Phillip R. Shaver, dan Lawrence S. Wrightsman (San Diego: Academic Press, 1991), 17-59.

[22] Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, ed., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, ed. ke-2 (London: Routledge, 2022), 71.

[23] James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 82-86.

[24] R. T. France, *The Gospel of Matthew*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2007).

[25] Ralph W. Klein, *1 Samuel*, Word Biblical Commentary 10 (Waco, TX: Word Books, 1983).

guru belum tentu sama dalam relasi dengan teman sebaya maupun di ruang digital, dan sebaliknya.

Teks ketiga, 1 Korintus 4:3-5, menambahkan batasan dalam menilai diri sendiri. Paulus bahkan tidak menghakimi dirinya sendiri, sebab meskipun tidak menyadari kesalahan apa pun, ia tidak dibenarkan karena itu; yang menghakiminya adalah Tuhan, sehingga jemaat tidak boleh menghakimi sebelum waktunya.[26] Kesadaran diri manusia tidak pernah lengkap, sehingga penilaian diri peserta didik, betapa pun jujurnya, tetap merupakan kesaksian yang parsial. Kajian asesmen menunjukkan bahwa akurasi penilaian diri dipengaruhi oleh kejelasan kriteria, kesempatan untuk berlatih, dan rasa aman untuk bersikap jujur.[27]

Dari ketiga teks ini dirumuskan prinsip kerendahan hati evaluatif yang memuat dua sisi. Pertama, kewajiban: guru PAK bertanggung jawab mengamati, mencatat, dan memberi umpan balik atas hasil yang tampak dalam perilaku, sebab menghindari penilaian berarti menolak tugas untuk membedakan. Kedua, batas: guru tidak berwenang menarik kesimpulan final tentang kedalaman iman, ketulusan hati, atau keselamatan peserta didik, sebab hati hanya Allah yang melihat. Buah Roh dalam Galatia 5:22-23 memperjelas batas ini, karena kasih, sukacita, kesabaran, dan penguasaan diri adalah karya Roh yang bertumbuh secara organik, bukan prestasi yang meningkat melalui latihan mengisi angket.

Prinsip ini selaras dengan teori pengukuran modern. Samuel Messick menegaskan bahwa validitas bukan sifat instrumen, melainkan tingkat dukungan bukti dan teori terhadap tafsir dan penggunaan skor, termasuk konsekuensi sosialnya,[28] dan standar pengujian pendidikan dan psikologi menempatkan konsekuensi penggunaan skor sebagai sumber bukti validitas.[29] Menafsirkan skor sikap sebagai ukuran iman karenanya merupakan tafsir yang tidak sah. Kerendahan hati evaluatif bukan sekadar sikap rohani yang saleh, tetapi juga merupakan tuntutan metodologis.

Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen. Thomas H. Groome memandang pendidikan Kristen sebagai praksis bersama yang mempertemukan pengalaman hidup peserta didik dengan kisah dan visi iman,[30] sehingga evaluasi berfungsi sebagai cermin bagi praksis, bukan sebagai vonis atas spiritualitas. Bentuk pedagogis yang paling sesuai adalah asesmen formatif, yaitu asesmen yang hasilnya digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.[31] Umpan balik afektif yang baik adalah kebenaran tentang perilaku yang disampaikan dengan kasih (Ef. 4:15), sehingga peserta didik dapat bertumbuh tanpa merasa dipermalukan.

---

[26] Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1987).

[27] Heidi L. Andrade, "A Critical Review of Research on Student Self-Assessment," *Frontiers in Education* 4 (2019): 87, https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00087.

[28] Samuel Messick, "Validity of Psychological Assessment: Validation of Inferences from Persons' Responses and Performances as Scientific Inquiry into Score Meaning," *American Psychologist* 50, no. 9 (1995): 741-749, https://doi.org/10.1037/0003-066X.50.9.741.

[29] American Educational Research Association, American Psychological Association, dan National Council on Measurement in Education, *Standards for Educational and Psychological Testing* (Washington, DC: American Educational Research Association, 2014).

[30] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 25.

[31] Paul Black dan Dylan Wiliam, "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (1998): 7-74, https://doi.org/10.1080/0969595980050102.

## Tugas Pragmatis: Kerangka 5L Evaluasi Afektif PAK

Sebagai respons pragmatis, penelitian ini mengusulkan Kerangka 5L dengan lima komponen beserta pertanyaan pemandu bagi guru: landasan teologis (apa yang boleh dan tidak boleh diklaim), lingkup konstruk (apa yang dinilai), lensa perkembangan (bagaimana respons remaja dibaca), langkah formatif (bagaimana bukti dihimpun dan diolah), dan laku etis (bagaimana martabat dan privasi dijaga).

**Tabel 1. Kerangka 5L Evaluasi Afektif PAK**

| Komponen | Pertanyaan pemandu | Isi pokok | Dasar utama |
|---|---|---|---|
| Landasan teologis | Apa yang boleh dan tidak boleh diklaim? | Menilai buah yang tampak, menyerahkan hati kepada Allah; evaluasi bersifat formatif | Mat. 7:1-20; 1 Sam. 16:7; 1 Kor. 4:3-5; Gal. 5:22-23 |
| Lingkup konstruk | Apa yang dinilai? | Empat ranah perilaku digital ditambah keterlibatan belajar, dipetakan pada taksonomi afektif dan profil lulusan | Krathwohl, Bloom, dan Masia; Permendikdasmen 10/2025 |
| Lensa perkembangan | Bagaimana respons remaja dibaca? | Kesadaran akan bias keinginan sosial, kesetiaan kelompok, dan eksperimen identitas | Erikson; Fowler; Paulhus |
| Langkah formatif | Bagaimana bukti dihimpun dan diolah? | Triangulasi diri, teman, dan guru; siklus empat tahap; lima rambu tafsir | Black dan Wiliam; Andrade; Topping; Permendikdasmen 13/2025 |
| Laku etis | Bagaimana martabat dan privasi dijaga? | Keterbukaan, kanal sesuai usia, tanpa tangkapan layar identitas, tanpa pelabelan, keteladanan guru | PP 17/2025; Messick; Palmer |

## Landasan Teologis dan Lingkup Konstruk

Landasan teologis menetapkan bahwa guru menilai buah yang tampak dan menyerahkan hati kepada Allah. Karena itu, laporan evaluasi afektif sebaiknya memakai bahasa perilaku, misalnya "menanggapi perbedaan pendapat tanpa merendahkan" atau "mengungkapkan bagian tugas yang dibantu alat," bukan bahasa rohani seperti "imannya kuat" atau "kurang rohani."

Lingkup konstruk menetapkan apa yang dinilai: empat ranah perilaku yang relevan dengan kehidupan digital, yaitu kejujuran akademik, kesantunan komunikasi, tanggung jawab digital, dan kepedulian sosial, serta keterlibatan belajar sebagai ranah pendukung. Tabel 1 memetakan ranah, indikator, dan sumber bukti.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Lingkup Konstruk Evaluasi Afektif PAK**

| Ranah | Contoh indikator perilaku | Sumber bukti |
|---|---|---|
| Kejujuran akademik | Mengerjakan tugas sendiri; mencantumkan sumber; mengungkapkan bagian tugas yang dibantu kecerdasan artifisial | Penilaian diri; refleksi proses; penilaian antarteman |
| Kesantunan komunikasi | Menggunakan bahasa yang menghormati di kelas dan grup percakapan; menanggapi perbedaan pendapat tanpa merendahkan | Penilaian antarteman; observasi guru |

| Ranah | Contoh indikator perilaku | Sumber bukti |
|---|---|---|
| Tanggung jawab digital | Memeriksa kebenaran informasi sebelum meneruskan; menjaga data pribadi diri dan teman; mematuhi batas usia platform | Penilaian diri; observasi guru |
| Kepedulian sosial | Berkontribusi dalam kerja kelompok; menolong teman; menghormati perbedaan latar belakang; meredakan konflik | Penilaian antarteman; observasi guru |
| Keterlibatan belajar (pendukung) | Antusias dan fokus ketika materi PAK disajikan, termasuk melalui media digital | Observasi guru; penilaian antarteman |

Kejujuran akademik tidak lagi terbatas pada plagiarisme konvensional, tetapi juga mencakup penggunaan kecerdasan buatan tanpa pengungkapan.[32] Indikatornya bukan larangan mutlak terhadap teknologi, melainkan kesediaan untuk mengakui bagian yang dikerjakan sendiri dan bagian yang dibantu. Tanggung jawab digital diterjemahkan melalui kerangka kewargaan digital yang mencakup etika, hak dan tanggung jawab, serta keamanan,[33] dan dalam konteks PP Tunas mencakup kepatuhan terhadap batas usia platform serta kesediaan untuk melibatkan orang tua.

### Lensa Perkembangan dan Langkah Formatif

Lensa perkembangan menetapkan cara membaca respons remaja. Berdasarkan Erikson dan Fowler, guru perlu menyadari tiga kecenderungan wajar: keinginan untuk tampil sesuai harapan kelompok dan guru, kesetiaan kepada teman dalam penilaian antarteman, serta eksperimen identitas yang membuat perilaku belum konsisten. Lensa ini tidak digunakan untuk menentukan tahap iman berdasarkan skor, melainkan untuk mencegah penafsiran yang berlebihan.

Langkah formatif menganjurkan triangulasi dari tiga sumber bukti: penilaian diri, penilaian antarteman, dan observasi guru. Meta-analisis menunjukkan bahwa penilaian diri dan penilaian antarteman sama-sama berdampak positif terhadap capaian belajar, terutama ketika disertai pelatihan dan umpan balik,[34] meskipun dampaknya bergantung pada kualitas pelatihan, kejelasan kriteria, dan pengelolaan relasi sosial di kelas.[35] Ketiga, sumber tidak dijumlahkan menjadi satu skor, melainkan dipertemukan dalam sebuah percakapan.

Langkah ini berjalan dalam siklus empat tahap: menyepakati indikator bersama peserta didik; menghimpun bukti dari tiga sumber dalam rentang waktu tertentu; melakukan percakapan umpan balik yang meninjau bukti bersama, termasuk perbedaan antara peni-

[32] Cotton, Cotton, dan Shipway, "Chatting and Cheating".

[33] Mike Ribble, *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*, ed. ke-3 (Eugene, OR: International Society for Technology in Education, 2015).

[34] Zi Yan dkk., "Effects of Self-Assessment and Peer-Assessment Interventions on Academic Performance: A Meta-Analysis," *Educational Research Review* 37 (2022): 100484, https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100484; Kit S. Double, Joshua A. McGrane, dan Therese N. Hopfenbeck, "The Impact of Peer Assessment on Academic Performance: A Meta-Analysis of Control Group Studies," *Educational Psychology Review* 32, no. 2 (2020): 481-509, https://doi.org/10.1007/s10648-019-09510-3.

[35] Keith J. Topping, "Peer Assessment," *Theory Into Practice* 48, no. 1 (2009): 20-27, https://doi.org/10.1080/00405840802577569.

laian diri dan penilaian teman; lalu menetapkan satu atau dua langkah perbaikan untuk diamati pada siklus berikutnya. Siklus ini sejalan dengan prinsip kesadaran dan makna dalam pembelajaran mendalam.[36]

Dalam percakapan umpan balik, lima rambu tafsir menjaga agar bukti tidak disalahartikan. Rambu-rambu ini merupakan terjemahan praktis dari kerendahan hati evaluatif dan validitas konsekuensial (Tabel 2). Rambu keempat perlu ditekankan: guru sering tergoda untuk memberi nilai lebih tinggi kepada peserta didik yang berbahasa religius, padahal yang dinilai adalah dampak perilaku. Pesan berkutipan Alkitab yang mempermalukan teman bukanlah buah yang baik, sedangkan pesan sederhana tanpa ayat yang meredakan konflik justru dapat menjadi buah yang nyata.

**Tabel 2. Lima Rambu Tafsir Evaluasi Afektif PAK**

| Rambu tafsir | Kesalahan yang dicegah | Praktik yang dianjurkan |
|---|---|---|
| Skor menggambarkan perilaku, bukan iman | Reduksionisme rohani | Melaporkan hasil dengan bahasa perilaku yang teramati |
| Satu peristiwa belum menunjukkan watak | Generalisasi berlebihan | Mengamati berulang dalam rentang waktu yang memadai |
| Perbedaan antarsumber bukan bukti kebohongan | Kecurigaan terhadap peserta didik atau penilai | Menjadikan perbedaan sebagai bahan percakapan klarifikasi |
| Bahasa religius belum tentu buah yang baik | Formalisme dan pertunjukan kesalehan | Menilai dampak komunikasi terhadap sesama |
| Hasil bukan untuk pelabelan | Stigma dan rasa malu | Menggunakan hasil untuk umpan balik dan langkah pertumbuhan |

## Laku Etis: Pendampingan, Bukan Pengintaian

Komponen laku etis menetapkan cara menjaga martabat dan privasi peserta didik selama evaluasi berlangsung. Komponen ini paling mendesak di era digital karena kemudahan mengamati percakapan daring dapat dengan cepat berubah menjadi bentuk pengawasan tersembunyi. Penelitian ini merumuskan lima laku etis. Pertama, guru memberi tahu peserta didik secara terbuka bahwa grup kelas atau platform pembelajaran merupakan ruang belajar yang juga didampingi oleh guru. Kedua, guru tidak mengamati ruang digital pribadi peserta didik di luar kanal yang disepakati. Ketiga, guru tidak merancang tugas atau penilaian yang menuntut peserta didik memiliki akun pada platform yang tidak sesuai dengan usianya menurut PP Tunas.[37] Keempat, catatan observasi tidak disimpan dalam bentuk tangkapan layar yang dapat mengidentifikasi peserta didik. Kelima, hasil evaluasi afektif tidak digunakan untuk melabeli peserta didik di hadapan kelas, orang tua, atau gereja.

Laku etis juga menuntut keteladanan dari para guru. Paulus meminta Timotius memperhatikan ajaran, cara hidup, dan kesabarannya (2Tim. 3:10), dan kajian tentang pemahaman guru PAK atas teks ini menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan penting

[36] Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025.

[37] PP Nomor 17 Tahun 2025.

dalam pertumbuhan rohani peserta didik.[38] Parker J. Palmer menegaskan bahwa pengajaran yang baik bersumber dari identitas dan integritas seorang guru.[39] Guru yang menilai kesantunan digital peserta didik perlu menunjukkan kesantunan yang sama di ruang daring. Evaluasi afektif yang tidak dibarengi keteladanan guru akan kehilangan wibawa moralnya.

### Ilustrasi Penerapan Kerangka 5L

Untuk memperlihatkan cara kerja kerangka ini, berikut disajikan satu ilustrasi hipotetis. Ilustrasi ini bukan data penelitian, melainkan skenario yang disusun untuk menunjukkan penerapan kelima komponen secara berurutan. Seorang guru PAK kelas VIII menemukan bahwa dua tugas refleksi peserta didik memiliki susunan kalimat yang sangat mirip dan tampak seperti dibuat oleh kecerdasan buatan. Pada minggu yang sama, terjadi perselisihan di grup percakapan kelas, dan salah satu peserta didik yang terlibat mengirim ayat Alkitab yang menyindir teman yang berselisih dengannya.

Menurut komponen landasan teologis, guru tidak menyimpulkan bahwa kedua peserta didik itu tidak beriman atau munafik. Guru hanya mencatat buah yang tampak: tugas yang tidak diungkapkan sumber bantuannya dan pesan yang menggunakan bahasa religius untuk menyudutkan orang lain. Menurut komponen lingkup konstruk, peristiwa pertama berada pada ranah kejujuran akademik, sedangkan peristiwa kedua berada pada ranah kesantunan komunikasi. Menurut komponen lensa perkembangan, guru menyadari bahwa remaja pada tahap sintetis konvensional sering memakai simbol religius untuk menegaskan posisi dalam kelompok, sehingga tindakan tersebut lebih mungkin merupakan upaya mempertahankan diri daripada kebencian yang disengaja.

Menurut komponen langkah formatif, guru mengajak peserta didik melakukan penilaian diri singkat tentang cara mereka mengerjakan tugas dan berkomunikasi, lalu mengadakan percakapan secara pribadi. Dalam percakapan itu, guru menyampaikan kebenaran tentang perilaku dalam kasih, menanyakan alasan di balik tindakan, dan bersama peserta didik menetapkan satu langkah perbaikan, misalnya menulis ulang refleksi dengan menyebutkan bagian yang dibantu oleh alat, atau menyampaikan permintaan maaf secara pribadi kepada teman. Menurut komponen laku etis, guru tidak membacakan pesan tersebut di depan kelas, tidak menyimpan tangkapan layar yang memuat identitas, dan tidak menuliskan predikat rohani dalam catatan. Dua minggu kemudian, guru kembali mengamati perilaku yang sama. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa evaluasi afektif dapat tegas tanpa menghakimi dan dapat memulihkan tanpa mengabaikan kesalahan.

### Implikasi bagi Guru, Sekolah, Keluarga, dan Gereja

Kerangka 5L memiliki implikasi bagi beberapa pihak. Bagi guru PAK, kerangka ini menawarkan cara keluar dari dilema antara reduksionisme dan penghindaran. Guru dapat menilai dengan serius tanpa merasa mengambil alih wewenang Allah. Bagi sekolah, kerangka ini menyarankan agar nilai sikap dalam rapor dilengkapi dengan deskripsi perilaku dan langkah pertumbuhan, bukan hanya predikat. Bagi keluarga, kerangka ini membuka ruang kerja sama, terutama karena PP Tunas memberikan peran formal kepada orang tua untuk

[38] Santy Sahartian, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang II Timotius 3:10 terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 146-172, https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.15.

[39] Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 10.

menyetujui akses digital anak.[40] Pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama penanaman nilai.[41] Bagi gereja, kerangka ini mengundang persekutuan remaja untuk menjadi ruang latihan kewargaan digital yang berakar pada iman, karena ruang digital telah menjadi bagian dari kehidupan gereja.[42]

Penelitian ini merupakan kajian pustaka integratif, sehingga Kerangka 5L masih bersifat konseptual. Kerangka ini perlu diuji melalui tiga langkah. Langkah pertama adalah validasi isi oleh ahli PAK, evaluasi pendidikan, dan psikologi perkembangan, misalnya dengan koefisien V Aiken.[43] Langkah kedua adalah uji keterbacaan dan keterlaksanaan bersama guru PAK di sekolah. Langkah ketiga adalah melakukan penelitian lapangan untuk melihat apakah penerapan kerangka ini memengaruhi kualitas umpan balik dan iklim kelas. Selain itu, refleksi eksegetis dalam penelitian ini berfokus pada tiga teks utama dan belum mencakup seluruh tradisi Alkitab tentang penilaian dan pembedaan roh.

## Kesimpulan

Penelitian ini merumuskan kerangka teologis-pedagogis untuk evaluasi afektif PAK di era digital melalui empat tugas teologi praktis. Tugas deskriptif menunjukkan bahwa perilaku moral peserta didik kini banyak berlangsung di ruang digital yang tidak dapat dijangkau oleh instrumen konvensional. Tugas interpretatif menunjukkan bahwa evaluasi afektif cenderung jatuh pada reduksionisme atau penghindaran karena keterbatasan instrumen, dinamika perkembangan remaja, sifat ekspresi religius di ruang digital, serta kurangnya pemahaman normatif. Tugas normatif menghasilkan prinsip kerendahan hati evaluatif dari Matius 7:1-20, 1 Samuel 16:7, dan 1 Korintus 4:3-5. Tugas pragmatis menghasilkan Kerangka 5L beserta lima rambu tafsir dan lima laku etis.

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, evaluasi afektif PAK sah dan perlu dilakukan, tetapi objeknya adalah buah yang tampak dalam perilaku, bukan hati yang merupakan wilayah Allah. Kedua, kerendahan hati evaluatif bukan hanya tuntutan teologis, melainkan juga sejalan dengan validitas konsekuensial dalam teori pengukuran; oleh karena itu, menafsirkan skor sikap sebagai ukuran iman adalah keliru, baik secara teologis maupun metodologis. Ketiga, evaluasi afektif di era digital hanya dapat dijalankan secara bertanggung jawab apabila memadukan lingkup konstruk yang jelas, lensa perkembangan yang peka, langkah formatif yang dialogis, serta praktik etis yang melindungi privasi dan martabat peserta didik.

Penelitian lanjutan perlu melakukan validasi isi Kerangka 5L, mengembangkan instrumen penilaian diri, penilaian antarteman, dan observasi berdasarkan kerangka itu, lalu mengujinya di sekolah dengan prosedur etis yang memadai, serta memperluas refleksi biblika pada tema pembedaan roh dan disiplin jemaat dalam Perjanjian Baru.

---

[40] Prameswari, "PP Tunas Bantu Orang Tua".

[41] Vini Agustiani Hadian, Dewinta Arum Maulida, dan Aiman Faiz, "Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Education and Development* 10, no. 1 (2022): 240-46, https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365.

[42] Yahya Afandi, "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi *Digital Ecclesiology*," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270-83, https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12.

[43] Lewis R. Aiken, "Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings," *Educational and Psychological Measurement* 45, no. 1 (1985): 131-42, https://doi.org/10.1177/0013164485451012.

## Referensi


Afandi, Yahya. "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi *Digital Ecclesiology*." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–83. https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12.

Aiken, Lewis R. "Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings." *Educational and Psychological Measurement* 45, no. 1 (1985): 131–42. https://doi.org/10.1177/0013164485451012.

American Educational Research Association, American Psychological Association, dan National Council on Measurement in Education. *Standards for Educational and Psychological Testing*. Washington, DC: American Educational Research Association, 2014.

Andrade, Heidi L. "A Critical Review of Research on Student Self-Assessment." *Frontiers in Education* 4 (2019): 87. https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00087.

Black, Paul, dan Dylan Wiliam. "Assessment and Classroom Learning." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (1998): 7–74. https://doi.org/10.1080/0969595980050102.

Campbell, Heidi A., dan Ruth Tsuria, ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Edisi ke-2. London: Routledge, 2022.

Cotton, Debby R. E., Peter A. Cotton, dan J. Reuben Shipway. "Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT." *Innovations in Education and Teaching International* 61, no. 2 (2024): 228–39. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148.

Double, Kit S., Joshua A. McGrane, dan Therese N. Hopfenbeck. "The Impact of Peer Assessment on Academic Performance: A Meta-Analysis of Control Group Studies." *Educational Psychology Review* 32, no. 2 (2020): 481–509. https://doi.org/10.1007/s10648-019-09510-3.

Erikson, Erik H. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Diterjemahkan oleh Agus Cremers. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989.

Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.

Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row, 1981.

France, R. T. *The Gospel of Matthew*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.

Hadian, Vini Agustiani, Dewinta Arum Maulida, dan Aiman Faiz. "Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Education and Development* 10, no. 1 (2022): 240–46. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365.

Kompas TV. "Sekolah Aman dan Nyaman Wujudkan Pendidikan Bermartabat." Diakses 12 Oktober 2026. https://www.kompas.tv/kolom/644392/sekolah-aman-dan-nyaman-wujudkan-pendidikan-bermartabat.

Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Masia. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals; Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay, 1964.

Klein, Ralph W. *1 Samuel*. Word Biblical Commentary 10. Waco, TX: Word Books, 1983.

Leki Tamukun, Adam Yordan, dkk. "Teologi di Era *Post-Truth* dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi." *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47. https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.178.

Marno, dan Tsania Utsma Tausih. "Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form di Era *New Normal*." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 103–13. https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.12270.

Messick, Samuel. "Validity of Psychological Assessment: Validation of Inferences from Persons' Responses and Performances as Scientific Inquiry into Score Meaning." *American Psychologist* 50, no. 9 (1995): 741–49. https://doi.org/10.1037/0003-066X.50.9.741.

Nainggolan, Tio Nursarida. "Pendidikan Kristiani sebagai *Core Value* dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 154–64. https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.200.

Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.

Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.

Paulhus, Delroy L. "Measurement and Control of Response Bias." Dalam *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*, diedit oleh John P. Robinson, Phillip R. Shaver, dan Lawrence S. Wrightsman, 17–59. San Diego: Academic Press, 1991.

Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak*.

Prameswari, Lintang Budiyanti. "PP Tunas Bantu Orang Tua Lindungi Masa Depan Anak." *Antara News*, 10 April 2026. https://www.antaranews.com/berita/5520447/pp-tunas-bantu-orang-tua-lindungi-masa-depan-anak.

Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

Ribble, Mike. *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*. Edisi ke-3. Eugene, OR: International Society for Technology in Education, 2015.

Ringo, Samuel Siringgo. "Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen di Era Digital." Dalam *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*, 1–11. Bandung: Widina Media Utama, 2025.

Sahartian, Santy. "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang II Timotius 3:10 terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 146–72. https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.15.

Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

Tamukun, Adam Yordan Leki, dkk. "Teologi di Era *Post-Truth* dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi." *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47. https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.178.

Topping, Keith J. "Peer Assessment." *Theory Into Practice* 48, no. 1 (2009): 20–27. https://doi.org/10.1080/00405840802577569.

Torraco, Richard J. "Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples." *Human Resource Development Review* 4, no. 3 (2005): 356–67. https://doi.org/10.1177/1534484305278283.

Widyaningsih, Octaviany, Ghanis Putra Widhanarto, dan Kustiono. "Penilaian Afektif Peserta Didik dalam Pembelajaran Jarak Jauh selama Pandemi Covid-19." *Lembaran Ilmu Kependidikan* 51, no. 1 (2022): 38–43. https://doi.org/10.15294/lik.v51i1.35665.

Yan, Zi, dkk. "Effects of Self-Assessment and Peer-Assessment Interventions on Academic Performance: A Meta-Analysis." *Educational Research Review* 37 (2022): 100484. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100484.